



Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Farida Catur Wahyu Anggriyani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

*e-mail korespondensi faridabasmin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengembangkan sikap dan kemampuan warga negara dari aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Abstract

Education is basically a conscious effort to develop the potential of students optimally, character education, namely; shaping the personality of children, so that they become good people, citizens, and good citizens, so that they are able to anticipate the symptoms of moral crisis and play a role in the development of young generations Pancasila and citizenship education is education that develops the attitudes and abilities of citizens in terms of knowledge, attitudes, and skills

Keywords: Character Education, Pancasila and Civic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi membangun jati diri manusia. Generasi berkarakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan sejak dini. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku yang baik dan benar. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar merupakan pembentukan mental melalui penanaman nilai kebaikan dan kebenaran sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya.

Dalam era globalisasi saat ini dunia terasa sangat kecil, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat manusia dapat begitu mudah memperoleh informasi. Saat ini Indonesia mengalami krisis multi dimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah Penurunan moral seperti: hormat menghormati, seks bebas, Bullying (Perundungan), tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, seorang calon

pemimpin bangsa yang tidak beradab saling ejek, saling hina dan lain sebagainya.

Begitu banyak permasalahan yang ada di negeri kita saat ini, sebagai seorang pendidik tentunya kita sangat prihatin dengan permasalahan di negeri kita tercinta Indonesia, yang sangat memprihatinkan sebagian besar yang terkena permasalahan di atas adalah para pelajar atau generasi muda sebagai penerus pemimpin bangsa Indonesia. Menurut Warsono kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi kita semua. Di tengah kondisi bangsa Indonesia saat ini moralitas generasi muda kita mengalami keterpurukan. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengkhawatirkan kita semua, sebab merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang. Kita tidak bisa membayangkan seandainya dimasa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau (Warsono, 2010).

Saat ini Pendidikan karakter dan budi pekerti perlu digaungkan kembali karena melihat banyaknya permasalahan yang sedang dialami oleh generasi zaman now yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat diperlukan.

Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara Indonesia ini menuangkannya ke dalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka, pendidikan karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia (Linda, 2020).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan bidang ilmu semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara (Sumaatmadja, 2007). Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar.

Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan mengatakan "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang (Sumaatmadja, 2007, p. 117). Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraa diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskripsi Kualitatif. Adapun landasan teoritik dari penelitian ini menggunakan fenomenologi. Ali Saukah dkk, berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument. Adapun data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau sesuatu yang dapat di amati. Melalui data-data tersebut tidak dimaksudkan untuk menguji teori, justru kecenderungannya ialah akan memunculkan teori baru.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di tingkat Sekolah Dasar, selanjutnya peneliti ini dalam prosesnya akan berusaha mendeskripsikan suatu latar, subyek dan peristiwa tertentu secara detail/rinci dan mendalam. Segala aspek permasalahan yang diteliti akan mendapat perhatian yang lebih. Dengan demikian akan terlihat secara jelas kebulatan atau keutuhan permasalahan-permasalahan yang dikaji

Sedangkan penggunaan landasan teoritik fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subyek penelitian. Dengan kata lain, akan berusaha mencari dan memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap situasi tertentu. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti akan memahami, mencari, dan memaparkan tentang kegiatan akademik siswa dan upaya yang dilakukan dalam integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, Interview dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini sebagaimana Usman dan Akbar membagi menjadi tiga yaitu: pertama, reduksi data, kedua display data dan ketiga, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang didapat peneliti mencoba mengambil kesimpulan, verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan "*kharax*" yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Perancis "*caracter*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi "karakter" (Jhon, 2010). Membentuk karakter seperti kita mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras.

Karakter merupakan watak, sifat, akhlak, budi pekerti ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya, atau keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan diri orang lain. Karakter dapat merujuk pada kualitas negatif dan kualitas positif, ada orang memiliki karakter mulia ada juga orang memiliki karakter yang tidak terpuji. Kesuma dalam (Sarjana & Khayati, 2016) menyatakan karakter kualitas positif yang tercermin dalam diri individu berkaitan dengan kepribadian, tingkah laku dan tampilan. Karakter dapat merujuk pada kualitas, reputasi, daya pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi antara individu dengan individu yang lain. Karakter kualitas positif terbentuk melalui suatu proses, yaitu proses pembiasaan, keteladanan dan proses pembelajaran. Pembentukan karakter kualitas positif dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dengan mata pelajaran yang relevan terhadap pembentukan karakter anak.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang, 2003).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Undang-Undang, 2003). Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan ramusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu ramusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah

Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu menanamkan rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan serta membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan falsafah, pandangan hidup, ideologi dan dasar negara yaitu Pancasila. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek sikap akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila (Sumaatmadja, 2007, p. 110).

Landasan Pedagogik Pendidikan Karakter

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar tersebut tidak boleh dilepaskan dari lingkungan dimana peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya (Ki Hajar Dewantara; Pring; Oliva) karena peserta didik hidup dalam lingkungan tersebut dan bertindak sesuai dengan kaedah-kaedah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip tersebut akan menyebabkan peserta-didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi maka mereka tidak akan mengenai budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang "asing" dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukainya budayanya

Budaya yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang dimulai dari budaya di lingkungan terdekat, kemudian berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsanya dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing terhadap budaya terdekatnya maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsanya dan dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian maka dia sangat rentan terhadap

pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola berpikir, pola sikap, dan pola tindak dan menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas yaitu "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural pendidikan berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi muda melalui proses enkulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut akan menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya akan menjadikan bangsa tersebut lebih dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain berfungsi mewariskan nilai, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu pendidikan.

Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

- a. wahana pengembangan, yakni: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter
- b. wahana perbaikan, yakni: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan
- wahana penyaring, yakni: untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter (Kemendiknas, 2010, p. 7).

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitulasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemendiknas, 2010).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran

agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa¹

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

¹ Ibid 9

6.Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
7.Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.Semangat kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12.Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.Senang membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17.Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

Urgensi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sidiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keperibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama.

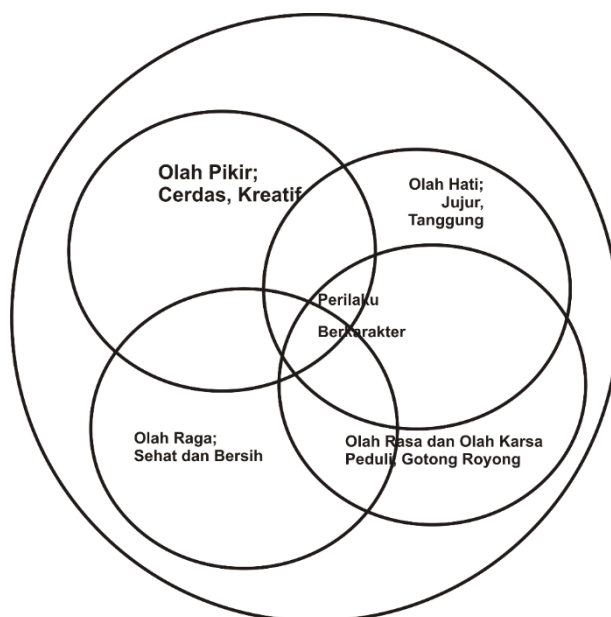
Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan. Menurut Thomas Likona dalam Bambang Soenarko tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif (Soenarko, 2010, p. 43). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, tennasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap operasional kongkrit. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga dan sekolah, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Menurut (Suyanto, 2009) pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak.

Menurut Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nur karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intellegence Quotient* (IQ), *Emotional Quentient* (EQ), *Spritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi -potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat (Nuh, 2011).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Nuh, 2011). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). (Nuh, 2011)

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut:



Gambar 1: Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Sepanjang sejarah pendidikan, istilah pendidikan kewarganegaraan telah beberapa kali mengalami perubahan. Dahulu PPKn dikenal dengan pelajaran Civics, kemudian Pendidikan Moral Pancasila, berkembang menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hingga sampai pada Pendidikan Kewarganegaraan. “Pada tahun 1973 melalui Tap. MPR No. IV/ MPR/ 1973 bidang studi ini diinstruksikan untuk masuk dalam kurikulum sekolah dari sekolah

² Suyanto. Urgensi Pendidikan Karakter (www.mendikdasmen.kemdikn3s.g0.id. Diakses Pada Tanggal 10 November 2011) hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak- a

taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta” (Asril et al., 2023). Hal ini dikarenakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan sebuah pendidikan aplikatif yang pembelajarannya bukan hanya menuntut penguasaan materi, melainkan juga harus ada penerapan dalam kehidupan. Implementasi itu dapat terwujud dengan adanya pengetahuan dan pembiasaan yang dilakukan berkala sejak dini hingga akhir hayat.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai “seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewargaanegaraan, humaniora dan kegiatan dasar manusia diorganisasikan dan disajikan secara psikologi dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS” (Rusmin, 2022). Seleksi dan adaptasi itu bermakna bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah disiplin ilmu yang kolaboratif dari berbagai ilmu sosial lain yang menjadi kesatuan utuh sehingga kaya akan pengetahuan dan nilai. Sementara pendidikan kewarganegaraan menurut Departemen Pendidikan Nasional ialah “mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” (Liklikwatil et al., 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang paham akan hak dan kewajibannya berdasarkan pada landasan idiil dan konstitusional. Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menurut (Japar et al., 2019) “sebagai citizenship education yang secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan proses pendidikan”. Artinya pendidikan kewarganegaraan mengemban tanggung jawab dalam membentuk kognitif, karakter, dan kepribadian warga negara agar mampu menjadi seorang warga negara yang diharapkan.

Istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri memiliki lima status, yaitu:

- a. Sebagai mata pelajaran di sekolah
- b. Sebagai mata kuliah di perguruan tinggi
- c. Sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru
- d. Sebagai program pendidikan politik
- e. Sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran yang dikembangkan sebagai landasan kerangka pikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan pengembangan nilai-nilai dan intelektualitas seorang warga negara. Namun dibandingkan dengan aspek kecerdasan, nilai-nilai lebih menjadi perhatian atau fokus dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam (Putri et al., 2012) menyatakan bahwa “nilai merupakan kekuatan perekat-pemersatu dalam diri, masyarakat, dan kebudayaan”. Maknanya ialah suatu nilai yang disepakati dan berlaku di tengah masyarakat itu dapat menjadi sarana dalam upaya mempersatu bangsa. Hal itu karena melalui kesamaan nilai, setiap individu dalam masyarakat akan memiliki keterikatan satu sama lain yang pada akhirnya membuat kesatuan paham atau pandangan terhadap nilai tersebut.

Oleh sebab Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitik beratkan kepada internalisasi nilai dalam diri warga negara, “maka proses pendidikan seyogyanya bukan hanya sebagai proses pendidikan berpikir tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta perilaku (Karliani, 2016). Pendidikan nilai, watak, dan perilaku itu sesungguhnya bukan hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan formal, tetapi seluruh komponen lingkungan peserta didik harus mampu mendukung pengembangan pendidikan tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam aspek nilai-nilai di lembaga pendidikan itu sendiri dapat diwujudkan dengan pemberian teladan dan pembiasaan kepada peserta didik. Dalam (Sujana, 2019) dijelaskan bahwa, “proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses kebudayaan yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia menjadi insan yang berbudaya dan berkeadaban”. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa nilai-nilai dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dibelajarkan melalui pembudayaan agar terbentuk suatu peradaban. Maka dari itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh seluruh warga negara Indonesia dalam setiap jenjang pendidikan karena proses pembudayaan tersebut memerlukan adaptasi dan adopsi nilai yang berkala dan berkelanjutan.

Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, sehingga melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan ini dalam pembelajaran seorang guru harus bisa dalam menanamkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Peta Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Berdasarkan Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Pendidikan Dasar

Berikut adalah gambaran keterkaitan antara mata pelajaran dengan nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Mata Pelajaran	Jenjang Pendidikan	
	Kelas Rendah 1-3	Kelas Tinggi 4-6
PPKn	➤ Religius ➤ Toleransi ➤ Kerja keras ➤ Kreatif ➤ Bersahabat/komunikatif ➤ Kasih sayang ➤ Rukun(persatuan) ➤ Tahu diri ➤ Penghargaan ➤ Kebahagiaan ➤ Kerendahan hati	➤ Religius ➤ Toleransi ➤ Disiplin ➤ Kreatif ➤ Demokratis ➤ Rasa ingintahu ➤ Semangat kebangsaan ➤ Menghargai prestasi ➤ Bersahabat ➤ Senang membaca ➤ Peduli lingkungan

SIMPULAN

Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memerhatikan terutama dikalangan anak-anak dan remaja. sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309.

- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhilah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.
- Jhon, A. (2010). *Membangun Karakter Tangguh, Mempersiapkan Generasi Anti Kecurangan*. Portico Publishing.
- Karlioni, E. (2016). Membangun civic engagement melalui model service learning untuk memperkuat karakter warga negara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2).
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas.
- Liklikwatil, N., Nazmi, R., Sepriano, S., & Nurcahyani, D. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Linda, F. K. R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2222–2226.
- Nuh, M. (2011). *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Kemendiknas.
- Putri, T. S. B., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2012). *The Roles Of Learning Civic Education In Developing Unity Values*. Lampung University.
- Rusmin, L. (2022). *Konsep Dasar PPKn SD (Vol. 1)*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 379–393.
- Soenarko, B. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sumaatmadja, N. (2007). *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka.
- Suyanto, S. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang, R. I. (2003). no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bandung: Citra Umbara*.
- Warsono. (2010). Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education. Join Conference UPI & UPSI Bandung*.